

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap anak, dimana hal tersebut dapat menjadi pondasi awal mereka untuk mengenal suatu pengetahuan. Tentunya seseorang akan mendapatkan pendidikan pertama dari orang tua dan juga lingkungan sekitar. Membaca dan menulis merupakan bentuk dasar dari sebuah pembelajaran, yang mana hal tersebut dapat menjadi awal bagi mereka dalam mengenal huruf dan angka. Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok penting dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana cara mereka dapat menjalani kehidupan didunia ini.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik sebagai generasi masa depan. Salah satu peranan pendidikan dalam masyarakat adalah fungsi sosial, yakni sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang diharapkan masyarakat.¹

Suatu pendidikan bisa didapatkan dari siapa saja dan dalam bentuk apa saja yang dapat menambah suatu pengetahuan baru bagi seorang anak. Pada umumnya pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang hanya diperoleh dari sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah, yang mana hanya diajarkan oleh seorang guru. Dalam sebuah pendidikan seseorang membutuhkan suatu peran penting untuk bisa

¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 69.

menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, yang tentunya disalurkan dengan metode pengajaran yang baik dan juga dibutuhkan sebuah kesabaran dalam mengajarkannya. Selain itu, peran penting dari orang-orang terdekat sangatlah dibutuhkan, karena sedikit banyaknya hal tersebut berpengaruh dalam menambah semangat anak dalam belajar, salah satu peran penting tersebut yaitu orang tua. Pada dasarnya orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan setiap anak serta bertanggung jawab terhadap sebuah pemahaman baru dari seorang anak.

Peran adalah sebuah aspek dinamis kedudukan (status), tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya hal itu, sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang dibuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.² Dalam hal menarik perhatian anak agar dapat belajar tentu memerlukan peran-peran lain bukan hanya peran orang tua, keluarga saja tetapi bisa dari lingkungan sekitar, teman sebaya bahkan peran dari para remaja juga dapat menumbuhkan semangat belajar anak.

Remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. Menurut Piaget, istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selain itu masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, pada periode ini

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 213.

dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang.³

Selain itu remaja juga dapat dikatakan sebagai fase dari seorang anak yang mana berada pada fase pertengahan menuju kedewasaan, dan dalam pemikiran dan penghayatannya cukup lebih luas dan lebih paham akan sesuatu hal mana yang baik dan mana yang tidak. Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja memiliki tingkatan yang lebih dekat secara umur dengan anak-anak, sehingga tidak heran jika perannya dapat merubah perilaku anak dengan cara pendekatan yang lebih baik dan ramah. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini manusia tidak dapat disebut dewasa tetapi tidak dapat pula disebut sebagai anak-anak. Peran remaja sangatlah dibutuhkan dalam hal ini, karena dapat menjadi sebuah semangat baru untuk anak dalam proses belajar, terkadang peran yang berasal dari orang tua belumlah cukup.

Hal tersebut terjadi karena dalam metode pengajaran yang dilakukan oleh orang tua kurang dapat dipahami oleh anak, sehingga dari hal tersebut tidak sedikit memicu rasa emosi orang tua terhadap anak. Ada beberapa alasan mendasar yang menjadi pemicu hal tersebut yaitu dalam hal metode pengajaran, yang mana cara mengajarkan anak di zaman sekarang dengan orang tua pada masa terdahulu sangatlah berbeda, selain itu minimnya tingkatan pendidikan orang tua yang mana, masyarakat masih banyak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih baik terutama, pada masyarakat desa mereka para orang tua minimal hanya lulusan SD (Sekolah Dasar).

³ Adon Nasrullah Jamaludi, *Sosiologi Perkotaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h.366.

Dalam hal ini para remaja dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan semangat belajar dan juga mencoba untuk menghidupkan kembali kebiasaan terdahulu untuk meningkatkan kemampuan literasi anak dengan membaca yang mana hal tersebut merupakan salah satu cara untuk melihat jendela dunia. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis akan tetapi istilah literasi semakin berkembang dalam pengertiannya. Perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, komunikasi yang di maksud adalah untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya.⁴

Kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan merupakan kependaian dasar yang harus dimiliki setiap orang. Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan Negara ke-2 yang lemah akan minat baca dari para warga negaranya, hal tersebut tentu merupakan sesuatu yang sangat memilukan karena Indonesia memiliki jumlah warga negara yang terbilang cukup banyak.

Terdapat fakta yang disebutkan oleh UNESCO bahwa Indonesia merupakan Negara kedua dari bawah yang rendah akan minat literasinya. Data UNESCO menyebutkan hanya ada 0,001% masyarakat Indonesia yang minat akan membaca dalam artian hanya ada 1 orang yang rajin dalam membaca.⁵

Dalam penelitian ini terfokus pada salah satu kelompok belajar yang didirikan oleh para remaja di Desa Suka Mekar Bekasi Utara, kelompok belajar

⁴ Basyiroh Iis, “ *Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini*”, Jurnal *Tunas Siliwangi*, Vol.3, No.2, Oktober 2017, hlm. 121.

⁵ Evita, devega. 2017. *Teknologi Masyarakat Indonesia: malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. (diakses tanggal 23 September 2020)

tersebut dinamakan Rumah Ilmu. Rumah Ilmu merupakan wadah bagi anak dalam meningkatkan minat literasi seperti, membaca dan menulis. Rumah Ilmu didirikan pada tanggal 1 Juni tahun 2020 yang di cetuskan oleh saudara Untung Senju sekaligus sebagai ketua dari Rumah Ilmu. Berawal dari kegelisahan saudara Untung sebagai salah satu remaja di Desa Suka Mekar mengenai pendidikan terutama dalam hal membaca buku, rata-rata anak di Desa Suka Mekar jarang, bahkan hampir tidak ada yang membaca buku selain hanya di sekolah. Dari hal tersebut saudara Untung mencoba mengajak rekan-rekannya dalam membentuk sebuah kelompok belajar anak agar dapat meningkatkan minat anak dalam hal literasi.

Kurangnya minat anak dalam membaca buku menjadi latar belakang didirikannya Rumah Ilmu, yang mana rumah ilmu berusaha agar anak mau dan semangat dalam belajar membaca dan menulis. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat baca anak dalam hal literasi yaitu karena terlalu sering bermain *gadget* yang menyebabkan mereka lupa akan waktu, sehingga anak tidak memiliki waktu untuk membaca buku. Selain itu, hal yang menyebabkan anak merasa cenderung bosan dalam membaca karena bagi mereka hal tersebut monoton jika hanya dihadapkan dengan tulisan, huruf dan angka.

Kesadaran masyarakat di Desa Suka Mekar terhadap pendidikan literasi anak bisa dikatakan tidak mendapat perhatian, masyarakat melihat pendidikan anak sudah didapat di sekolah, sehingga mereka berpikir bahwa tidak harus ikut andil dalam pendidikan anak di rumah. Pemikiran tersebut yang terus terlintas dibenak masyarakat Desa Suka Mekar terhadap pendidikan literasi anak, sehingga tidak heran jika anak di Desa tersebut memiliki semangat minat literasi yang sangat

minim. Selain itu di Desa Suka Mekar para orang tua anak rata-rata hanya berpendidikan tingkat rendah, sehingga sulit bagi mereka dalam mengajarkan anak untuk belajar terutama pada minat literasi.

Para orang tua di Desa Suka Mekar sangat kesulitan mengimbangi anak dalam hal pendidikan belajar membaca, menulis, dan menghitung. Tingkat pendidikan orang tua juga penting dalam meningkatkan minat belajar anak, karena hal tersebut dapat membangun semangat dalam belajar dan juga dapat diperhatikan secara langsung oleh orang tua mengenai bentuk belajar anak.

Tingkatan pendidikan orang tua tanpa disadari baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan seorang anak. pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap suatu pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan terhadap sang anak. semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin bagus orang tua dalam melengkapai pola berpikir dalam mendidik anak tersebut.⁶

Maka dari itu remaja di Desa Suka Mekar ingin mengajak para anak-anak untuk mulai mengenal apa itu membaca buku, menulis, dan berhitung dengan baik dan benar. Metode yang dilakukan para remaja Rumah Ilmu agar anak tertarik untuk ikut belajar yaitu dengan mencontohkan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh remaja di Rumah Ilmu di Desa Suka Mekar sehingga, memberikan dampak positif terhadap anak. Adanya daya tarik yang diperlihatkan oleh para remaja dapat menumbuhkan rasa penasaran anak untuk bergabung belajar bersama mereka salah satu contoh daya tarik tersebut belajar dan bermain.

Setelah beberapa bulan didirikannya Rumah Ilmu di Desa Suka Mekar semakin hari semakin banyak anak-anak yang ikut bergabung untuk belajar. Dalam

⁶ Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013, h. 67.

rentang waktu hanya beberapa bulan Rumah Ilmu kini sudah terdapat 50 anak lebih yang ikut belajar di tempat tersebut dan banyak anak tertarik akan dunia literasi yang di sampaikan oleh para remaja. Cara penyampaiannya pun cukup unik sehingga dapat menambah daya tarik anak untuk belajar membaca. Para orang tua di Desa Suka Mekar merasa terbantu dengan adanya rumah ilmu yang didirikan oleh para remaja karena, dengan adanya rumah ilmu ini para anak-anak di Desa Suka Mekar mendapatkan suatu pembelajaran dan pengetahuan baru dalam hal pendidikan. Para orang tua berharap rumah ilmu ini dapat terus berkembang sehingga banyak generasi selanjutnya yang mendapatkan pendidikan seperti yang diajarkan di rumah ilmu.

Dapat dikatakan terbilang masih cukup baru didirikannya Rumah Ilmu sudah banyak pihak yang ikut berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan Rumah Ilmu Desa Suka Mekar. Beberapa bentuk dari kontribusi tersebut ialah dukungan dari para rekan Muhammadiyah yang membantu mencari donasi berupa buku-buku bacaan, ATK, dan donatur. Eksistensi Rumah Ilmu terus berkembang karena dukungan berbagai pihak, untuk meningkatkan minat baca anak di desa tersebut. Oleh karena itu, banyak dari berbagai pihak yang berharap para remaja Rumah Ilmu tetap semangat serta berperan aktif dalam mengajarkan anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.

Melihat permasalahan di atas, peneliti merasa hal tersebut penting untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam lagi mengenai **“Peran Organisasi Rumah Ilmu Dalam Pendidikan Literasi Anak di Desa Suka Mekar Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana program pendidikan literasi yang dilakukan Organisasi Rumah Ilmu di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Organisasi Rumah Ilmu dalam pendidikan literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara?
3. Apa upaya yang dilakukan Organisasi Rumah Ilmu dalam mengembangkan pendidikan literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara?

1.3 Tujuan Penulisan

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pendidikan literasi yang dilakukan Organisasi Rumah Ilmu di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Organisasi Rumah Ilmu dalam pendidikan literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Organisasi Rumah Ilmu dalam mengembangkan pendidikan literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara Praktis maupun secara Akademis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya:

1. Secara Praktis

Diharapkan agar dapat memberikan masukan kepada para remaja dalam meningkatkan literasi anak di Desa Suka Mekar untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan minat baca anak di Desa Suka Mekar. Dengan adanya para remaja dari rumah ilmu dapat memberikan semangat baru terhadap anak-anak di Desa Suka Mekar agar mau gemar membaca.

2. Secara Akademis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran remaja dalam pendidikan literasi anak dalam meniatkan semangat belajar anak.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan informasi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai peran remaja dalam pendidikan literasi anak.

1.5 Kerangka Berpikir

Di dalam penelitian ini, peneliti memakai teori peran yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons dalam melihat sistem sosial itu dapat dihubungkan antara individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan peranan. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, atau presiden dan peranan (dipakai dalam pengertian kaum fungsional)

adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu atau presiden itu.⁷

Dengan kata lain dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. Jadi status sebagai seorang “remaja” mengandung peranan normatif (misalnya sebagai teladan yang baik untuk generasi selanjutnya), tetapi hal ini bukanlah peranan satu-satunya. Peranan sebagai seorang “remaja” bersifat timbal balik dalam arti mencakup saling ketergantungan dengan peranan “generasi selanjutnya”.

Dalam hal ini remaja memiliki peranan penting yang dapat berpengaruh dalam masyarakat. Salah satunya adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh para remaja di depan orang lain atau pada generasi selanjutnya. Seperti yang kita ketahui anak dapat dengan mudah menirukan gaya orang dewasa dengan cara melihat secara langsung dan mereka beranggapan bahwa dengan seperti orang dewasa tersebut mendapat respon yang sama. Jika perilaku tersebut membawa pengaruh yang positif tentu itu menjadi nilai bagus terhadap pembentukan karakter anak. Akan tetapi, jika perilaku tersebut membawa nilai negatif maka dalam perkembangan karakter anak akan terganggu.

Dalam teori fungsional Talcott Parsons, fungsional adalah bentuk peran dari setiap masing-masing individu dalam melakukan tindakan demi tercapainya tujuan

⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 62.

yang ingin dicapai. Dalam hal ini fungsional dapat berjalan bila memenuhi 4 syarat, yaitu:

Pertama. Adanya bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan agar dapat terciptanya suatu kebiasaan. Dalam penyesuaian tersebut pada dasarnya memiliki suatu sistem yang dapat menjamin tentang apa yang di perlukan serta orang-orang disekitarnya. Sama halnya dengan remaja yang mencoba membangun minat baca anak melalui pendidikan literasi ditengah perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Kedua. Dalam menentukan suatu tujuan dibutuhkan suatu prioritas dari setiap individu yang bertindak. Dalam bertindak seseorang akan mendapat suatu pengarahan agar dapat mencapai tujuan tersebut dan tidak akan keluar dari niat awal dalam mencapai tujuan. Pada konteks ini lebih mengarah pada kepentingan suatu kelompok dan para anggotanya bukan kepada tujuan individual hal tersebut dikarenakan terjadi dalam suatu sistem sosial. Pada masyarakat desa Suka Mekar, Bekasi Utara anak diusia produktif banyak menghabiskan waktu mereka hanya bermain kemudian berangkat dari pada itu remaja sekitar membuat ruang-ruang pendidikan masyarakat dalam bentuk literasi anak dengan tujuan membangun kebiasaan baru mengenai pentingnya membaca.

Ketiga. Dalam sistem sosial wajib memiliki bentuk kesesuaian dengan kelompok yang ada didalamnya, jika tidak terdapat kesesuaian dengan kelompok atau para anggota kelompok maka yang terjadi hanya ada sebuah disfungsi. Namun apabila didalam kelompok tersebut tercipta kesesuaian didalamnya maka suatu sistem sosial akan berfungsi dengan baik. Jika dikaitkan dengan masalah yang ada

ada sinergitas atau kesatuan yang sangat baik antar remaja sebagai fasilitator pendidik dan anak-anak yang di didik sebagai murid. Antara keduanya saling berperan sesuai dengan fungsinya dan ditambah dengan antusias anak-anak yang didiknya.

Keempat. Dalam sistem sosial juga wajib memiliki sebuah aturan atau norma yang mengatur didalamnya. Pentingnya sebuah aturan atau norma dapat menjaga suatu keberlangsungan dalam sistem sosial atau sebuah fungsionalnya. Dengan adanya norma tersebut sebuah sistem juga akan lebih terjaga akan sebuah bentuk kerjanya. Contoh halnya dalam rumah ilmu sendiri memiliki daya tarik tersendiri dalam mendidik dan memiliki aturan atau kurikulum tersendiri yang tidak membebani anak didik.

Parsons melihat pendidikan sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Akan tetapi, dari kedua fungsi itu parsons memberikan tekanan pada pentingnya fungsi yang pertama, yaitu fungsi sosialisasi. Sosialisasi meliputi segala aspek kehidupan.⁸ Sosialisasi meliputi segala aspek kehidupan: nilai, kognisi maupun motorik. Diantara ketiga aspek itu ia mengutamakan sosialisasi nilai, karena konsensus akan nilai merupakan faktor yang diisyaratkan bagi timbul dan terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh setiap warga masyarakat secara individual. Untuk menjamin nilai-nilai itu berlaku dalam tindakan, diperlukan kontrol atau pengawasan.

⁸ Sudarja Adwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, h. 40.

Dalam hal hak dan kewajiban masyarakat dalam pendidikan yaitu masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ada banyak alasan tentang pentingnya kerja sama *partnerships* dalam pengembangan pendidikan, di mana perlunya peran dan kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan teknologi digital yang semakin canggih, kini seluruh lapisan masyarakat mampu mengakses dan menikmati semua proses modernisasi yang ada di tambah dengan kurangnya penanaman nilai-nilai membaca atau literasi pada anak. Dampak yang timbul yaitu krisis membaca di wilayah Suka Mekar, Bekasi Utara.

Melihat isu diatas dan juga kesadaran bersama ada sekumpulan remaja yang mencoba menawarkan berbagai solusi. Solutif yang sudah dijalankan hingga saat ini yaitu kegiatan Rumah Ilmu. Dalam kegiatan tersebut sudah disiapkan konsep dengan matang dan menawarkan dalam bentuk sosialisasi secara pendekatan emosional sehingga mampu menjangkau masa, yaitu anak-anak di usia produktif.

1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mendapatkan permasalahan Utama sebagai berikut:

1. Kurangnya minat baca anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dunia literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.
3. Timbulnya rasa kepedulian remaja dalam meningkatkan minat literasi anak di Desa Suka Mekar, Bekasi Utara.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diambil untuk dijadikan sebagai bahan penelitian terdahulu adalah jurnal ilmiah yang dibuat oleh saudara Feri Firmansyah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari karya jurnal ilmiah yang berjudul “*Peran Komunitas Literasi Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*”. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Cicurug Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Dalam penelitian tersebut membahas tentang kenakalan remaja yang merupakan bentuk penyimpangan sosial yang identik dengan hal-hal negatif yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda dan teman sebayanya.

Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang hasil penelitian berdasarkan studi pustaka yang dibuat oleh Feri Firmansyah, peran komunitas literasi agar dapat menanggulangi kenakalan remaja dengan meningkatkan literasi pada anak seperti melakukan tindakan preventif dan kuratif. Kemudian dalam pemulihannya dilakukan dengan cara penyuluhan dan sosialisasi serta taman bacaan selain itu, adanya kegiatan rutin yaitu membuka lapak buku, pelatihan hobi dan bakat. Pada kegiatan tersebut dilaksanakan akhir pekan, *road to School*, *jamming pay with book* (Jamboo) karena, diharapkan para anak dapat melakukan kegiatan tersebut lebih lama.

Pada penelitian kedua berasal dari Santi Wahyuni mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melek Literasi*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah Menengah Pertama Islam Cendekia

Muda Bandung. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui latar ilmiah, manajemen pembelajaran berbasis proyek, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran berbasis proyek kemudian dari hasil yang dicapai pembelajaran berbasis proyek untuk melek literasi di sekolah menengah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan manajemen PBP (pembelajaran berbasis proyek) untuk menjadikan peserta didik melek literasi terdapat efektifitas mulai dari pengamatan sampai tahap presentasi merupakan kegiatan dari melek literasi yang berhasil dicapai dengan baik. Efisiensi dalam segi waktu, dan cara penyampainnya.

Penelitian berikutnya dibuat oleh salah satu mahasiswa pasca sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang bernama Khusnul Khotima dengan judul *“Peran Pembelajaran Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Berpikir Dan Emosi Remaja”*. Pada penelitian ini pada masa remaja terdapat suatu perubahan-perubahan yang dapat dikatakan cukup signifikan terhadap remaja. Sehingga tidak jarang menyebabkan hilangnya kontrol kesadaran diri terhadap remaja.

Jika tidak ada pengontrolan diri atau upaya suatu pembentukan baik secara kognitif atau emosi maka akan mengakibatkan ketidaksesuaian dengan norma dan nilai-nilai. Maka dari itu perlunya pembelajaran literasi yang salah satunya telah dicadangkan oleh pemerintah untuk membentuk kepribadian remaja, terutama dalam pembentukan kecerdasan secara kognitif dan emosi. Dengan begitu para remaja dapat menjalankan bentuk kepribadiannya sebagai masyarakat dengan baik dan pro-terhadap sosial.

Penelitian ini datang dari mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang bernama Putri Oviolanda dan Lifia Yola Febrianti dengan judul *“Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA”*. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pentingnya dunia literasi sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis sebagai dasar pemahaman seseorang. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan kecerdasan dan prestasi pada generasi muda dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

Sebagai generasi penerus para pemuda harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dunia dengan cara meningkatkan kualitas SDM. SDM tersebut memiliki arti bahwa kemampuan individu yang dapat menyerap ilmu kemudian dikembangkan dan diimplementasikan. Dari hal tersebut hal sederhana yang menjadi langkah awal adalah dengan meningkatkan minat literasi dan sadar bahwa betapa pentingnya menanamkan literasi bagi generasi muda agar dapat bersaing dengan para pemuda dari negara lain.



Gambar 1.1

Model Kerangka Pemikiran

